

GERAKAN PENDIDIKAN ISLAM ABUYA MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY DI ACEH

Zulfikar

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI)
Jl. Banda Aceh, Blang Bladeh, Kec. Jeumpa, Kab. Bireuen, Aceh, Indonesia
email: zoelwie.7888@gmail.com

Abstract: This study intends to examine Syaikhul Islam, the Father of Ulama and Islamic education figures in Aceh in the 20th century. The focus of this study is Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy's Islamic education movement in Aceh. So far, the study of Islamic education figures in Aceh has indeed been initiated by Azyumardi Azra in his work, "Islam Nusantara: Global and Local Networks". 2002, which focuses on the 17th and 18th centuries. The study was continued by Erawadi in "Tradition, Discourse and Intellectual Dynamics of Acehnese Islam in the XVIII and XIX Centuries". 2011, which focuses more on the 18th to 19th centuries. However, studies that examine the Islamic education movement of Acehnese ulama in the 20th century, it can still be said that no one has studied comprehensively. There are only a few studies on Acehnese ulama conducted by scholars, such as Yusny Saby, "The Ulama in Aceh: A Brief Historical Survey." *Studia Islamika*, 2001, M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Religious Guardians of Acehnese Society*", 2003, Oman Fathurrahman, "Tanbîh al-Mâsyî Questioning Wahdatul Wujud: The Case of Abdurrauf Singkel in 17th Century Aceh", 1999. and several other studies. Almost all of these studies show the significance of the role of ulama in Aceh. It can almost be said that, there is no study on Aceh studies, without involving attention to the Dayah ulama in the lives of the Acehnese people.

Keywords: Muhammad Waly Al-Khalidy, Movement, Islamic Education, Aceh Province

Pendahuluan

Di Aceh, ulama dan *Dayah* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. *Dayah* sudah menghasilkan berbagai lulusan agama semenjak pertama kali masyarakat Muslim terbentuk disana. Ulama *Dayah* selalu merespon semua persoalan yang terjadi di Aceh untuk membimbing masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsistensi komitmen mereka kepada Aceh dan masyarakat telah membawa mereka menjadi kelompok yang dihormati dan berpengaruh di Aceh.

Dalam konteks sejarah Aceh, ulama melalui lembaga pendidikan yakni *Dayah* telah mampu melahirkan sumber daya manusia (*human resource*) yang berhati suci dan berakhlak mulia, sebagai salah satu hasil karya nyata intelektualnya. *Sunnatullah* dan logika historis menyatakan bahwa siklus peradaban pada masa akan datang berada di tangan orang-orang yang memiliki ilmu yang berkualitas. Sesudah abad ke-19, *Dayah* di Aceh memasuki periode “kejumudan” disebabkan perang yang berlarut-larut dan bahkan kemungkinan besar pengaruh modernitas saat itu pun bisa merusak kemurnian dan keluhuran daripada eksistensi *Dayah* yang ada.

Sejauh ini, studi mengenai gerakan pendidikan Islam Muhammad Waly Al-Khalidy di Aceh juga telah mengalami perkembangan. Namun, usaha untuk menstudi relasi atau kebangkitan pendidikan Islam, terutama dengan perkembangan *Dayah-dayah* dan reproduksi ulama di Aceh, belum begitu menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebagai contoh, ada pandangan yang menyebutkan bahwa keterlibatan ulama *Dayah* di dalam konflik antara PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dengan pemerintah Indonesia di Aceh, menunjukkan bahwa peran ulama *Dayah* begitu penting, terutama di dalam persoalan politik. Tidak berlebihan jika dikatakan gerakan pendidikan Muhammad Waly Al-Khalidy telah mampu membangkitkan spirit pendidikan Islam dan *Dayah* di Aceh dari era kemundurannya. Sebagai tokoh utama kebangkitan pendidikan Islam Aceh pada abad ke-20.

Selama ini, titik fokus studi ulama Aceh memang lebih banyak bertumpu pada biografi ulama dan *Dayah*. Minimnya, studi terhadap gerakan pendidikan

Islam ulama Aceh pada abad ke-XX lebih banyak dipicu oleh para sarjana yang melakukan pengkajian mengenai konflik dan peran ulama dalam perpolitikan di Aceh. Sehingga, dinamika intelektual di Aceh sering tidak mendapatkan perhatian serius. Padahal menurut Azyumardi Azra,...khususnya pemikiran Islam ulama-ulama Aceh, mendapat momentum signifikan bagi perkembangan tradisi Islam abad ke-XX hingga XXI. Di sinilah, kemudian argumen Azra bahwa jaringan ulama Aceh di dalam kebangkitan pemikiran Islam Nusantara. Karena itu, urgensi studi ini sangat penting dilakukan, untuk menjawab persoalan sosio-religio-budaya dan sosio-intelektual dari tampilan dan langgam peran Muhammad Waly Al-Khalidy. Inilah beberapa alasan mengapa studi ini perlu dilakukan, terutama bagi pengembangan pendidikan Islam di Aceh.

Gerakan pendidikan Islam ini merupakan salah satu gerakan terbesar pada abad ke 20 yang dipimpin oleh seorang *founding father* para ulama *Dayah* di Aceh yaitu Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy, ulama kharismatik dari Aceh selatan, sekarang Aceh Barat Daya. *Centre* gerakan pendidikannya di *Dayah* Darussalam Labuhan Haji di Aceh Salatan. Jaringan muridnya tersebar tidak hanya di kawasan tersebut, tetapi juga sampai ke seluruh Aceh, seperti Aceh Barat, Aceh Pidie, Aceh Jeumpa, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Singkil. Juga sampai ke beberapa wilayah di Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia dan Patani. Keberadaan Muhammad Waly Al-Khalidy dan *Dayah* Darussalam, karena itu, memiliki ikatan historis dengan sejarah kebangkitan *Dayah* dan dengan sejarah jaringan ulama Aceh pada abad ke-XX hingga XXI. Untuk itu, perlu pengkajian gerakan pendidikan Muhammad Waly Al-Khalidy di Aceh, supaya dapat diketahui kesinambungan sejarah kebangkitan *Dayah* dan perkembangan ulama-ulama Aceh.

Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Syed Naquib al-Attas adalah Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Maka dalam kontek ini, tugas

utama pendidikan agama dalam perspektif Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (*insan kamil*).

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal, yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal pendidikan Islam idektik dengan upaya *da'wah Islamiyah*, karena itu pendidikan Islam berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Menurut Fazlurrahman, sejak dari awal masa Islam, ada dua jenis pendidikan di samping pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Jenis pertama, pendidikan sekolah istana. Jenis pendidikan ini diadakan untuk pangeran-pangeran dengan tujuan untuk mencetak mereka menjadi pemimpin-pemimpin pemerintah kelak. Pendidikan ini mencakup pendidikan agama, tetapi lebih menekankan pada bidang pidato, kesusasteraan, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan "nilai-nilai kesatria" di atas segalanya. Jenis kedua, pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak, yang tujuannya terutama mengajar mereka mengenai al-Qur'an dan agama, dan bukan keterampilan membaca dan menulis. Menurut Rahman, dari jenis pendidikan inilah tumbuh sekolah-sekolah tingkat tinggi yang tumbuh melalui halaqah-halaqah atau kelompok-kelompok para murid berkumpul mengelilingi seorang guru tertentu.

Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara *historis* terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Sebagai media penyebaran Islam, pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau

sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan / atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.

Pendidikan Islam merupakan pembahasan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam tidak akan memiliki arti apabila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan tersebut. Menurut Muhammad Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didiknya, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah akal peserta didik akan dapat mengembangkan daya berfikir mereka secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Profil Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy

Muhammad Waly Al-Khalidy dilahirkan tepatnya di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1917. Nama kecil beliau Muhammad Waly. Beliau adalah putra bungsu *Syeikh* Muhammad Salim bin Malin Palito yang berasal dari Batusangkar Sumatera Barat, yang datang ke Aceh Selatan selaku da'i atau pendakwah serta juga sebagai guru agama. Ibunda Muhammad Waly Al-Khalidy bernama Janadat, putri seorang tokoh agama dan pemimpin masyarakat yang bernama Keuchik Nya' Ujud dari Desa Kota Palak Kecamatan Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan "bibit unggul" dalam percaturan perkembangan ulama

di Aceh. Faktor interen keluarga Muhammad Waly Al-Khalidy inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Beliau sangat mencintai dakwah dan gemar mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Darah kepemimpinan ulama rupanya mengalir pula kepada Muhammad Waly Al-Khalidy. Sejak kecil dia telah memperlihatkan sifat keulamaannya. Sosok ulama intelektual yang terkenal dengan keuletan dan keistiqamahannya dalam melahirkan *human resource* di Aceh khususnya dan berbagai provinsi di pulau Sumatera.

Dialah ulama besar, yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu dengan ibadah, zuhud dengan wara', lembut tutur spanya, halus budi pekertinya, suci jiwanya, taqwa kepada Allah Swt, gemar berzikir, berpuasa, sembahyang tahajjud, berpakaian *qana'ah* dan berhati ikhlas terhadap masyarakat yang meminta bantuannya serta sabar dari berbagai ujian Allah terhadapnya. Seorang faqih, tajam analisisnya, seorang ulama sufi dan ilmu kalam serta pakar ilmu *mantiq*, *bayan*, *balagh* dan *ma'ani*, yang paling dalam serta baik fahamnya dan lagi kuat hafalannya. Kearifan dan sikap kehati-hatian dalam mengutarakan pendapat-pendapatnya, hingga sejalan dengan arus zaman dimana ia hidup yang membawa *Teungku chiek* ini bisa berkiprah dalam dunia para ulama, sekaligus menempatkan dia dalam catatan sejarah institusi *Dayah* di Aceh sejajar dengan ulama-ulama *Dayah* lainnya. Menurut Al-Attas, kearifan adalah pengetahuan yang diberikan Allah untuk memungkinkan si pemilik pengetahuan menerapkannya dengan kebijaksanaan sedemikian rupa sehingga timbul keadilan. Sedangkan keadilan itu sendiri secara *inheren* mengandung pengertian pengetahuan. Perwujudan lahiriyah dari keadilan, tidak lain adalah terjadinya adab di dalam kehidupan individu dan komunitas masyarakat di masa ia berada.

Dalam usia 47 tahun, Muhammad Waly Al-Khalidy dipanggil oleh Allah untuk selama-lamanya. Ia kembali ke hadirat Allah pada saat masyarakat Aceh masih merayakan Idul Fitri, yaitu 11 Syawal 1381 H bertepatan dengan 20 Maret 1961 pukul 15. 30 WIB, hari selasa. Beliau dimakamkan dalam kompleks *Dayah* Darussalam Labuhan Haji yang dipimpinnya. Kepergian beliau untuk selama-lamanya telah menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Walaupun pada akhirnya semua yang ditinggalkan harus merelakannya, termasuk para santri dan seluruh handai taulannya.

Gerakan Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy

Muhammad Waly Al-Khalidy (1917-1961 M/ 1338-1381 H), merupakan seorang cendekiawan muslim era modern, salah satu tokoh gerakan pendidikan, pencerah, pemikir dan intelektual muslim Aceh abad ke-XX M dari *Gampoeng Blang Poroh*, Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, yang selanjutnya lebih populer dengan sebutan *Abuya Muda Waly*.

Kepulangan Muhammad Waly Al-Khalidy di Aceh telah membawa pencerahan dalam bidang pendidikan Islam di Aceh, Aceh bagaikan tersentak kembali untuk bangun dari keterlenaan kebekuan pendidikan Islam akibat banyak ulama telah disibukkan oleh peperangan melawan penjajahan Belanda dan kezaliman pemerintah, karena sekitar tahun 1940 dia membangun *Dayah* bernama "Darussalam" yang bertempat di *Gampoeng Blang Poroh* Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Dari sinilah ia mulai mengembangkan ilmu keislaman yang bernuansa tasawuf dan menjadi *centre* pendidikan Islam di Aceh saat itu. Dia juga mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya dan masyarakat Aceh dari berbagai kalangan, seperti dijelaskan dalam *Tanwir al-Anwar fi Idar Halal ma fi Kasfi al-Ansar*, dia menunjukkan kemahirannya dalam menyelesaikan masalah-masalah keislaman yang diajukan oleh murid-muridnya dan masyarakat.

Muhammad Waly Al-Khalidy mengajarkan murid-murid yang cerdas atau yang telah sampai ke tingkat *Darul Muhaqqiqin* dengan cara diskusi yaitu mengangkat kemampuan berdebat muridnya untuk berpikir, menganalisa dalam menggunakan ilmu alat; *mantiq*, *bayan* dan *ma'ani*, dan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits.... Dari *Dayah* Darussalam Labuhan Haji ini kemudian lahirlah ulama-ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat di Aceh sekarang.

Muhammad Waly Al-Khalidy mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi gereget pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia. Hal ini dapat dilacak dari materi pembelajaran ilmu *mantiq*, *balagah* dan *bayan* yang diajarkannya. Beliau adalah salah seorang cendekiawan *Dayah* yang hidup pada zaman kegelapan *Dayah*. Ia dipandang sebagai salah satu ilmuan muslim Aceh, ahli *fiqh*, *teologi*, *logika* dan tokoh gerakan pendidikan Islam serta juga penulis yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualitas Islam pada abad XX, disaat pemikir dan penulis kreatif Aceh

berkurang dan nyaris berhenti pada masa itu. Di sisi lain, Muhammad Waly Al-Khalidy juga dikenal melahirkan pemikiran-pemikiran baru mengenai *fiqh* dan *teologi* Islam lewat karya-karyanya. Bisa dikatakan beliau adalah kampiun bagi kebangkitan intelektual dan rasional di dunia *Dayah*. Namun penulis belum mendapatkan sebuah karya tulis khusus dari beliau mengenai pendidikan Islam secara mumpuni.

Walaupun demikian, gerakan pendidikannya dapat ditelusuri pada lembaga pendidikan yang didirikan olehnya yaitu *Dayah Darussalam Labuhan Haji* yang masih *up to date* hingga sekarang. Hampir seluruh *Dayah* yang didirikan oleh ulama-ulama selanjutnya lahir dari rahim *Dayah Darussalam Labuhan Haji* dan alumni-alumni mereka di Aceh menerapkan sistem pendidikan Muhammad Waly Al-Khalidy. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammad Waly Al-Khalidy misalnya yang mencoba memadukan ibadah dan pendidikan Islam, tarikat dan pendidikan Islam, sehingga gerakan pendidikannya mengarah ke aliran idealis sufistik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam al-Gazali yang memandang tujuan pendidikan harus mengarah kepada tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah semata dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mencapai keridhaan Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Gerakan pendidikan Muhammad Waly Al-Khalidy yang istimewa dan sangat luas ilmunya menyulitkan untuk disentuh secara menyeluruh. Karena tidak ada kitab atau karya-karya ilmiah yang menguraikan secara spesifik tentang pendidikan Islam menurut Muhammad Waly Al-Khalidy dan masih tersebar secara terpisah-pisah pada institusi-institusi *Dayah* alumni beliau. Namun demikian, melalui sistem klasikal yang diterapkan pada *Dayah Darussalam* dapat dipahami bahwa sesungguhnya Muhammad Waly Al-Khalidy memiliki sistem pendidikan *Dayah* yang khas, unik dan modern. Disamping itu, reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Waly Al-Khalidy dalam kurikulum pendidikan *Dayah* menjadi patron yang diadopsi oleh *Dayah-dayah* sesudahnya, sekaligus membedakan kurikulum pendidikan *Dayah* Muhammad Waly Al-Khalidy dengan kurikulum pendidikan

Dayah sebelumnya. Seperti masuknya ilmu mantiq, balagh, ma'ani, bayan, badi', 'aruth, ushul fiqh, ilmu mustalah hadis, ilmu tafsir dan ilmu tasawuf.

Melalui pengalamannya yang luas sebagai *Teungku Chiek* (guru besar) *Dayah* Darussalam dan juga praktisi pendidikan di zamannya, Muhammad Waly Al-Khalidy telah membangun gerakan pendidikan Islam pada *Dayah* tersebut. Orisinalitas dan kedalaman ilmunya telah diakui oleh sejumlah ulama lain. Dan juga mampu menempatkan *Dayah* Darussalam sebagai *Dayah* induk dalam dunia pendidikan Islam di Aceh saat itu.

Di samping mengajarkan disiplin ilmu keislaman, di *Dayah* inilah ia mengajarkan tarekat baru, yaitu tarekat *Naqsyabandiyah* yang berbeda dengan tarekat-tarekat sebelumnya yang berkembang di Aceh, pada saat bersamaan tarekat-tarekat lain mulai meredup kiprahnya di dalam masyarakat Aceh. Dengan demikian, pada masa tersebut di pantai barat selatan, perkembangan Islam dan tarekat *Naqsyabandiyah* secara *de facto* merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Muhammad Waly Al-Khalidy. Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai ulama kharismatik abad ke-20 adalah penggerak pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam *Dayah* di Aceh. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan spiritual yang dilakukan Muhammad Waly Al-Khalidy dapat dikatakan sebagai karamah luar biasa, yang menjadi suri tauladan bagi para intelektual dimanapun agar dapat melakukan hal yang sama.

Reproduksi ulama didikan *Dayah* Darussalam periode Muhammad Waly Al-Khalidy terlihat dari kemampuan santri-santrinya yang luar biasa, seperti Abdullah Hanafi ahli fiqh dan ushul fiqh, Muhammad Amin ahli teologi, dan Abdul Aziz ahli logika, kemudian santri dari para alumninya, dan juga santri dari para alumni dari murid-murid Muhammad Waly Al-Khalidy, yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti fiqh, mantiq, falak atau astronomi, teologi, ushul fiqh dan tata bahasa Arab yang tersebar di seantero Aceh telah mengantarkan *Dayah* ke pintu gerbang keemasan dan melahirkan jaringan ulama *Dayah* Aceh abad ke-XXI. Jaringan ini dapat ditelusuri melalui organisasi-organisasi yang dipelopori oleh para ulama *Dayah* di Aceh, seperti Insafuddin, MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), dan MUNA (Majelis Ulama Nanggroe Aceh).

Penutup

Muhammad Waly Al-Khalidy telah memberikan andil besar melalui gerakan pendidikannya terhadap perkembangan dunia pendidikan *Dayah*. Gerakannya dalam mendidik putra-putri Aceh merupakan upaya strategis dalam menjaga kelangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan nama khas Aceh seperti *Meunasah*, *Rangkang*, dan *Dayah*. Dia merupakan seorang pioner dalam gerakan pendidikan *Dayah*, ayah rohani para *warasatu al-Anbiyâ* di Aceh dan seorang *irsyad* tarikat *Naqsyabandiyah* yang hidup di Bumi Serambi Mekkah pada abad ke-XX. Sosok Muhammad Waly Al-Khalidy yang demikian agung telah berhasil memunculkan gerakan pendidikan Islam jaringan ulama *Dayah* Darussalam yang istimewa dan praktis ditambah dengan berbagai pengalaman mencari ilmu dan kedekatannya dengan para ulama yang menemani perjalanan hidupnya semakin memantapkan gagasan-gagasan pendidikan Islam yang dihasilkannya menuju horizon baru pemikiran pendidikan Islam. Semua ini tercermin dalam apresiasi Muhammad Waly Al-Khalidy terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat Labuhan Haji khususnya dan Aceh pada umumnya baik ruhaniah maupun jasmaniah.

Gerakan pendidikan Muhammad Waly Al-Khalidy di Aceh merupakan peristiwa atau sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategis menyukseskan pelaksanaan pendidikan Islam di Aceh.

Muhammad Waly Al-Khalidy seharusnya menjadi rujukan dan panutan bagi para ilmuan Aceh untuk meneruskan tradisi ilmiah dan tradisi penelitian serta menuliskannya dalam karya ilmiah. Sehingga buah pikiran dan penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dan dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan *Dayah*. Merujuk kembali kepada karya-karya ulama Aceh masa lalu, merupakan langkah untuk menuju kearah pendidikan Islam yang lebih baik, sehingga *Dayah* menemukan jati dirinya kembali.

Ahmad Zaki Badawi mengungkapkan bahwa dengan memahami derap maju perjalanan hidupnya serta dengan mengungkapkan ruang lingkup kehidupan, yang serba sedikit ikut mempengaruhi pemikirannya. Syahrin Harahap mengatakan

bahwa dalam melakukan analisis terhadap pemikiran seorang tokoh haruslah dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri (latar belakang internal), karena seorang tokoh adalah anak zamannya. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa untuk melihat latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala yang membentuk pengalamannya.

Pustaka Acuan

Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikandari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Amini, Ibrahim. *Agar tak Salah Mendidik*. Jakarta: al-Huda, 2006.

al-Maududi, A'la Abul. *Towards Understanding Islam*. Lahore Dacca: Islamic Publication LTD, 1966.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 6, 2012.

Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

ar-Raniry, IAIN, Madarasah dan Dayah, Pengembangan, Penulis, Tim. *Pengembangan Dayah dalam Perspektif Ulama Dayah*. Banda Aceh: CV. Citra Kreasi Utama, 2007.

Amiruddin, Hasbi. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Yayasan Nadiya, 2003.

_____. "Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam," dalam Dody S.Truna dan Ismatu Ropi (ed.). *Pranata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

_____. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008.

- _____. et.al. *Pengembangan Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- al-Syaibany, al-Thoumy, Muhammad, Omar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, cet. 3, 2001.
- al-Abrasyi, 'Athiyah, Muhammad. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Mesir: Dar-al Qawmiyyat, 1964.
- _____. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et.al. Bandung: Mizan, 2003.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Ilyas, Mukhlisuddin. *Pendidikan Dayah Di Aceh Mulai Hilang Identitas*. Yogyakarta: Pale Indonesia Media, 2012.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Maimun, Agus dan Furchan, Arief. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*:

Gerakan Pendidikan Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy Di Aceh (Zulfikar)

Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia.
Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Qomar, Mujammil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik.* Jakarta: Erlangga, 2005.

Shaleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi.* Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2001.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: ar-Ruz, 2006.

Thalal, Muhammad, et.al. *Ulama Dayah Dalam Melahirkan Human Resource Di Aceh.* Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.

Thahiri, Muslim, et.al. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh.* Banda Aceh: Wacana Press, 2007.

Waly, Muhibuddin. *Ayah Kami: Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy.* Singapore: JBW Printers & Binders PTE LTD, 1993.